

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus bulan Qamariyah, hal ini penting terutama untuk menentukan awal Ramadhan saat orang mulai berpuasa, awal Syawal saat orang akan mengakhiri puasa dan merayakan Idul Fitri, serta awal Dzulhijjah saat orang akan melakukan wukuf haji di Arafah (9 Dzulhijjah) dan ber-Idul Adha (10 dzulhijjah).¹ Juga merupakan persoalan klasik yang senantiasa aktual. Klasik karena persoalan ini semenjak masa awal Islam sudah mendapatkan perhatian dan pemikiran cukup serius dari pakar hukum Islam (*fuqaha'*), karena terkait erat dengan berbagai ibadah dan melahirkan pendapat yang bervariasi. Disebut aktual karena hampir di setiap tahun terutama menjelang bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah persoalan ini seringkali memunculkan perbedaan, bahkan terkadang menyulut adanya permusuhan yang mengusik pada adanya jalinan ukhuwah Islamiyah.²

Islam mengakui bahwa baik Matahari maupun Bulan bisa dijadikan alat penentu waktu. Allah telah memberitahukan tanda kauniyah pada alam semesta ini dengan menyebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan masalah sains, masalah falakiah yang kemudian akan mengerucut pada satu tumpuan mengenai penentuan awal bulan Qamariyah. Antara lain;

¹ Slamet hambali, *Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Shalat & Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang: 2011, hl., 3-4

² Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, PT. Pustaka Rizki Putra: 2012 hlm. 91



Artinya: Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (Q.S Yasin: 40)³



Artinya: Dan Dialah yang menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. (Q.S al-Anbiya': 33)⁴

Namun dalam penentuan awal bulan Qamariyah senantiasa muncul ikhtilaf, karena penentuan awal bulan Qamariyah ditentukan berdasarkan *rukyat al hilal*⁵ (bulan sabit pertama setelah terjadinya *ijtima'* sesaat sesudah matahari terbenam dan juga berdasarkan hisab). Hilal merupakan kontras bulan terhadap kontras langit senja, sehingga merupakan bagian dari fase bulan sabit.⁶ Dan menjadi patokan untuk memulai awal bulan Qamariyah.

Rukyat al hilal atau observasi merupakan metode utama dalam penyelidikan posisi dan gerakan benda-benda langit yang menghantarkan ilmu hisab ketinggian

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-ART, 2005. hlm. 442

⁴ *Ibid.* hlm. 324

⁵ *hilal* atau dalam istilah astronomi disebut *crescent* adalah bagian dari bulan yang menampakkan cahayanya terlihat dari bumi ketika sesaat setelah Matahari terbenam pada hari setelah terjadinya *ijtima'* atau konjungsi. Pendapat A Ghazalie Masroerie dalam Musyawarah Kerja dan Evaluasi hisab Rukyah tahun 2008 yang diselenggarakan oleh Badan Hisab Rukyah departemen Agama RI tentang *Rukyat al-hilal Pengertian dan Aplikasinya*, 27-29 Februari 2008, hlm. 4

⁶ Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Penyatuan kalender Hijriyah (Sebuah Upaya Pencarian Kriteria Hilal yang Objektif Ilmiah)*, Kumpulan Papers Lokakarya Internasional Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang 2012, hlm.180

kemajuan perkembangannya dewasa ini. Disamping faktor ditemukannya alat-alat observasi yang lebih tajam, alat-alat perhitungan yang lebih canggih dan metode perhitungan yang lebih cermat. Bahkan sistem *rukyat al hilal* dijadikan pedoman dan pengamalan para tabi'in, *tabi' al-tabi'in*, empat madzhab; Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan telah menjadi dasar hukum *istbat* para Khalifah, Sultan dan Ulil Amri.⁷

Perintah rukyat yang dikeluarkan Nabi Saw. pada abad 15 yang lalu, disamping mempunyai bobot *syar'i*, adalah benar-benar bernilai ilmiah. Tanpa observasi benda-benda langit, perkembangan ilmu hisab akan berhenti, dan bahkan tanpa rukyat ilmu hisab tidak akan pernah ada. Rukyat adalah induk yang melahirkan ilmu hisab dan senantiasa membimbingnya menuju kecermatan yang lebih tajam.⁸

Rukyat al hilal adalah suatu kegiatan melihat hilal di ufuk sebelah barat sesaat setelah matahari terbenam menjelang awal bulan baru, untuk menentukan kapan bulan baru itu dimulai. Hanya saja, ketika matahari terbenam atau sesaat setelah itu langit sebelah barat berwarna kuning kemerah-merahan, sehingga antara cahaya hilal yang putih kekuning-kuningan dengan warna langit yang melatarbelakanginya tidak begitu kontras. Oleh sebab itu, bagi mata yang kurang terlatih melakukan rukyat tentunya akan menemui kesulitan menentukan hilal yang dicari. Apalagi pada ufuk barat terdapat awan tipis atau awan tebal yang

⁷ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Juz I., Lihat juga Maktabah Syamilah, hlm. 228. Ibnu Hajar, *Tuhfatul Muhtaj*, Juz XIII, hlm.178-179.

⁸ Menuju Penyatuan Awal Bulan Hijriyah Bagi NU rakyat adalah observasi, Bagi Muhammadiyah Perintah rukyat sudah tidak berlaku. Lihat <http://www.nu.or.id>. Diakses pada tanggal 11 September 2012

tidak merata atau bahkan orang yang melakukan rukyah tidak mengetahui pada posisi mana dimungkinkan hilal akan nampak, tentunya akan lebih mengalami kesulitan.⁹

Sebuah observasi dan eksperimen merupakan asas semua cabang ilmu alam. Melalui kegiatan tersebut diperoleh data, yang setelah melalui proses reduksi¹⁰ dan pengolahan, disintesis¹¹ menjadi sebuah model atau teori tentang fenomena alam. Model atau teori tersebut sepatutnya mampu menerangkan fenomena alam yang dikenal dan bahkan dapat memprediksi hal-hal baru yang belum dijumpai kebenarannya akan dibuktikan melalui observasi dan eksperimen baru. Data-data hasil rukyatlah yang akan dapat menyimpulkan apakah persamaan atau rumus hasil hisab analisis itu “diterima” atau “harus diperbaiki lagi” dengan menggunakan analisis baru atau dengan mengemukakan hipotesis baru.¹² Rukyat ini menurut Ghazalie Masroerie, dengan kata lain sekaligus menjadi sarana koreksi atas hitungan hisab.¹³

⁹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, t.t, hlm. 173

¹⁰ Menganalisa sesuatu secara keseluruhan kepada bagian-bagiannya, atau menjelaskan tahap akhir dari proses perkembangan sebelumnya yang lebih sederhana. Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, t.t, hlm. 658

¹¹ Pemaduan; perpaduan; penggabungan. *Ibid.*, hlm. 710

¹² Ilmu empiris ini merupakan salah satu ciri khusus paling menonjol pada ilmu yang akan dikembangkan ilmuan muslim. Lihat saja misalnya ilmuan era Yunani dan Romawi kuno, ilmu mereka bersifat logis dan spekulatif. Contoh empirisme yang dilakukan Ibnu Sina ketika akan mendirikan rumah sakit merupakan salah satu tonggak ilmu empiris yang cukup dikenal sebagai sebuah bukti yang tertera dalam ukuran sejarah ilmu dunia. Dan ilmu empiris ini pula yang membawa ilmu modern ini berkembang hingga saat ini. Lihat pada, Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan*, Yogyakarta: LABDA Press, 2010, hlm. 9

¹³ Pengamatan *Hilal penting untuk mengoreksi perhitungan*. Kompas.com. lihat pula pada Susiknan Azhari, *Hisab dan Rukyat Wacana Untuk Membangun Kebersamaan di tengah Perbedaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, cet. I, hlm. 87

Namun saat ini, kebanyakan orang lebih fokus kepada apakah hilal tersebut dapat dilihat atau tidak. Jika rukyat memberikan hasil positif, maka pada malam itu telah masuk tanggal 1, jika tidak memberikan hasil, maka keesokan harinya adalah tanggal 30. Sebenarnya, keberhasilan rukyah tidak sebatas pada bisa atau tidaknya hilal. Banyak faktor yang harus diperhatikan agar dalam rukyah benar-benar dilaksanakan untuk “mengejar hilal”, sayangnya, banyak pihak yang belum menyadari hal tersebut. Bahkan, ada yang menganggap *rukyat al hilal* hanya formalitas semata.

Hal tersebut dikarenakan, tingkat keberhasilan observasi hilal awal bulan Qamariyah di Indonesia sering kali tidak berhasil. Misalnya *rukyat al hilal* yang dilaksanakan untuk penetapan awal Syawal 1430 H, dari sekian banyak tempat observasi hilal di Indonesia, dilaporkan bahwa yang berhasil melihat hilal hanyalah di dua tempat. Laporan melihat hilal tersebut datang dari tempat observasi Pelabuhan Ratu, Sukabumi Jawa Barat dan Menara Masjid Agung Jawa Tengah.

Berbeda dengan Cakung yang juga merupakan salah satu tempat pengamatan hilal yang sering kali berhasil melihatnya. Tempat rukyat di wilayah Timur Betawi yang sampai hari ini diakui hasil rukyahnya oleh Badan Hisab Rukyat (BHR) DKI Jakarta adalah Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah, Cakung Barat, Jakarta Timur dan menara masjid Jami' al Makmur, Klender,

Jakarta Timur.¹⁴ Dengan posisi seperti itu, berdasarkan laporan rukyat yang diterima, Cakung sering berhasil melihat hilal.

Pelaksanaan rukyat di Cakung dimulai sejak tahun 1936 yang dipimpin oleh alm. KH. Muhammad Muhajirin Amsar dan sejak tahun 1947 diteruskan oleh murid-murid beliau yaitu alm. KH. Abdul Hamid, alm. KH. Abdul Halim N.H., alm. KH. Abdullah Azhari, alm. KH. Abdussalam N.H., dan lainnya. Mereka menggantikan alm. KH. Muhammad Muhajirin Amsar yang pergi menuntut ilmu di Darul Ulum, Makkah di bawah bimbingan ulama' terkenal keturunan Indonesia kelahiran Makkah beliau Syeikh Yasin bin Muhammad 'Isa Al Fadani.¹⁵

Pada tahun 1950 penerus Syeikh Muhammad Muhajirin, yakni KH. Abdul Hamid, KH. Abdullah dan KH. Abdussalam berhasil melihat hilal awal bulan Syawal dengan ketinggian 2°. Hasil rukyat tersebut disahkan oleh pengadilan Agama Bekasi untuk ditetapkan setelah terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan terhadap ketiga perukyat tersebut. Pada tahun 1958, KH. Abdul Hamid, KH. Abdul Halim dan KH. Abdussalam juga berhasil melihat hilal awal bulan Zulhijjah pada ketinggian 2° 25' 0".¹⁶ Sehingga ketinggian hilal 2 derajat menjadi standarisasi dilaksanakannya rukyat di Cakung Jakarta Timur.¹⁷ Demikian halnya dengan KH. Zubair Umar al Jailani yang memasukkan hasil rukyah Bekasi

¹⁴ Lihat di <http://www.islamic-center.or.id>, dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Rakhmad Zailani Kiki salah satu staf seksi pengkajian Jakarta Islamic Center (JIC) berjudul *Hilal di langit Betawi*. Diakses pada hari minggu tanggal 24 April 2013

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Oki Yosi, *Studi analisis Hisab Rukyat Pesantren Lajnah Falakiyah Al Husiniyah Cakung Jakarta Timur dalam Penetapan Awal Bulan Qamariyah (studi kasus penentuan awal Syawal 1427 H/2006 M)*, IAIN Walisongo Semarang, 2011.

¹⁷ Hasil wawancara langsung dengan Pengasuh Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung, pada tanggal 07 Juli 2013

menjadi salah satu patokan perhitungan dalam buku karangannya yang berjudul *al Khulashoh al Wafiyyah*.¹⁸

Banyak organisasi keislaman dan pemerintah Indonesia melakukan *rukyat al hilal*, akan tetapi tingkat keberhasilannya tidak membuahkan hasil. Bahkan di lokasi rukyat Pantai Tanjung Kodok Lamongan Jawa Timur dengan kondisi geografisnya yang belum terpenuhi oleh gedung-gedung tinggi dan polusi udara jarang sekali hilal bisa terlihat apalagi tempat rukyat di Cakung yang letaknya di tengah perkotaan Jakarta.¹⁹

Berdasarkan data hasil keputusan sidang *istbat* yang diselenggarakan oleh pemerintah cq. Kementerian Agama RI dan dipimpin langsung oleh Kementerian Agama untuk penentuan awal bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah selama 23 tahun mulai tahun 1988 sampai tahun 2012.²⁰ Kebanyakan rukyat yang tidak memenuhi kriteria untuk berhasil dirukyat, diterima oleh Kementerian Agama untuk penetapan awal Syawal.²¹ Namun selama tahun terakhir keberhasilan rukyat di Cakung diragukan dan tidak diterima.

Jika ditinjau dari sisi Astronomi, terdapat banyak hal yang tidak memenuhi syarat terjadi di Cakung ketika pelaksanaan rukyah. Tidak hanya itu, lokasi rukyahnya juga perlu dipertanyakan yang hanya dengan posisi ketinggian tempat 10 meter di bawah permukaan laut. Hal ini tentu saja sangat rendah jika dilihat dari letak observasi hilal Cakung di tengah perkotaan Jakarta yang dikenal dengan

¹⁸ Zubair Umar al Jailani, *Al Khulaashoh Al Wafiyyah*, Menara Kudus, hlm. 132-133

¹⁹ Rakhmad Zailani Kiki, *Loc.cit*

²⁰ Data tercantum di halaman belakang. Lihat juga <http://Rukyatulhilal.Org /Artikel / 23-Tahun-Isbat-Indonesia>. Diakses pada tanggal 10 November 2013.

²¹ Mutoha Arkanuddin, *20 Tahun Keputusan Sidang Istbat Penentuan Awal Bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah di Indonesia*, Yogyakarta: 2011

kondisi geografis yang kurang layak. Lebih lagi baru-baru ini 1 Ramadhan 1434 H kejadian aneh terjadi kembali di Cakung. Dari sekian banyak perukyat yang hadir di Cakung, tiga orang anggota Tim Cakung Jakarta Timur, berhasil melihat hilal dan telah disumpah dengan hasil perhitungan Ephemeris ketinggian hilal $0^{\circ}40'33,98''$ sejak pukul 17:54 hingga 6 menit.²² Padahal tidak satu pun titik strategis tempat pengamatan hilal di seluruh Indonesia yang berhasil melihat hilal.

Ketua Lajnah Falakiyah *Nahdlatul Ulama* (LFNU) KH. Ghazalie Masroerie kepada NU Online di Jakarta, lokasi *rukyat al hilal* di Cakung, Jakarta Timur, sudah tidak layak dipakai karena di bagian ufuk barat lokasi itu kini telah terhalang oleh gedung-gedung bertingkat. Selain itu daerah Cakung dinilai terlalu rendah sekitar 10 meter di bawah permukaan air laut. Lajnah Falakiyah sudah beberapa kali mengadakan peninjauan lokasi kesana, secara ilmiah memang tidak strategis, bahkan sudah tidak layak. Bahkan sejak Said Aqil Munawwar menjabat Menteri Agama Lajnah Falakiyah memutuskan Cakung sudah tidak layak untuk rukyat, karena tim rukyat disana tidak melaporkan hasil rukyat berdasarkan kriteria umum yang ada dalam disiplin ilmu falakiyah dan astronomi.²³

Oki Yosi saat observasi di Cakung 15 Mei 2010,²⁴ menyaksikan kegagalan rukyat tim Cakung padahal tinggi hilal sudah lebih dari 2° sesuai dengan kriteria mereka. Hal ini tentu mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara teori dan realita di lapangan. Untuk itu Oki Yosi memandang perlu diadakannya penulisan

²² Observasi penulis di Lantai 3 gedung Lajnah Falakiyah Cakung, pada tanggal 08 Juli 2013

²³ Lihat <http://www.nu.or.id> Lokasi Rukyat di Cakung tidak layak, yang diakses pada Rabu, 13 Februari 2013

²⁴ Oki Yosi, *Loc.cit*

berkelanjutan untuk mengantisipasi hal ini agar tim Cakung tidak terus menerus berpatokan pada angka 2°.

Dikarenakan ada laporan *rukyat al hilal* di Cakung 1 Syawal berhasil, hal tersebut membuat masyarakat awam bingung. Hilal sudah terlihat tetapi bulan Ramadhan tetap diistimikan, tanggal 1 Syawal diundur. Beberapa masyarakat Nahdhiyin Jakarta pun menolak ketetapan sidang *istbat* Kementerian Agama yang menetapkan 1 Syawal jatuh pada hari Rabu tanggal 31 Agustus 2011. KH. Maulana Kamal Yusuf, salah satu ulama besar Jakarta yang juga menjabat Rois Syuriah Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) DKI Jakarta. Ulama yang sering disapa kiyai Kamal ini menyerukan umat Islam, khususnya warga Nahdhiyin yang masih berpuasa pada Selasa 30 Agustus 2011 supaya cepat berbuka puasa. Sesuai pengamatan hilal oleh tim rukyat yang dipimpinnya, kiyai Kamal sudah mengambil sumpah 3 orang saksi yang membuktikan hilal pada Senin, 29 Agustus 2011 di Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah, Kampung Baru, Cakung Jakarta Timur.²⁵

Sangat ironis melihat kejadian tersebut, padahal kedua-duanya memakai metode yang sama, tetapi masih juga terjadi perbedaan. Hal demikian ini sangat rentan memunculkan konflik horizontal sesama umat Islam. Campur tangan pemerintah saja belum mampu menengahi permasalahan penetapan awal bulan Syawal agar tercipta kestabilan nasional dan kerukunan hidup baik sesama umat beragama maupun kerukunan antar umat beragama.²⁶ Dari munculnya kontroversi berkenaan dengan hasil rukyat Cakung di mana hal tersebut menimbulkan

²⁵ Lihat <http://www.nu.or.id> Lokasi Rukyat di Cakung tidak layak, *Loc.cit*

²⁶ *Ibid*

polemik di kalangan masyarakat, penulis mencoba untuk memperjelasnya dalam sebuah penulisan yang akan penulis lakukan.

Pada dasarnya tempat yang baik untuk mengadakan observasi awal bulan adalah tempat yang memungkinkan pengamat dapat mengadakan observasi disekitar tempat terbenamnya Matahari. Pandangan pada arah itu sebaiknya tidak terganggu, sehingga horizon akan terlihat lurus pada daerah yang mempunyai azimuth 240° sampai 300° .²⁷ Berbeda dengan Cakung yang jelas-jelas berdasarkan kriteria Astronomi belum memenuhi berhasilnya rukyat, apalagi dari segi Geografisnya.

Adapun permasalahan penulis ingin melakukan penelitian di Yayasan Lajnah Falakiah al Husiniyah, Cakung Barat, Jakarta Timur adalah untuk mengetahui bagaimana metode pelaksanaan *rukyat al hilal* di Yayasan tersebut? Apakah ada korelasi antara lokasi rukyat dengan tingkat keberhasilan rukyat? Kemudian penulis akan melihat sisi letaknya yang jauh dari ufuk dan dekat dari ufuk, atau kondisi geografisnya dan bagaimana tingkat kelayakan tempat pengamatan hilal di tempat tersebut. Mengapa beberapa tahun yang lalu Kementerian Agama masih menerima rukyat dari Yayasan Lajnah Falakiah al Husiniyah Cakung, Jakarta.²⁸

Dari data yang ada dan pelaksanaan rukyat yang telah dilakukan sejak 50 tahun yang lalu, penulis berhasil menemukan data hanya sampai 23 tahun terakhir.²⁹ Oleh karena itu penulis membatasi untuk mengambil data-data yang

²⁷ Badan Hisab Rukyat Dep. Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, *Op.cit.* hlm. 51-52

²⁸ *Ibid*

²⁹ Mutoha Arkanuddin, *Loc.cit*

menyebutkan Cakung berhasil melihat hilal dan diterima, yaitu tahun 1991, 1997, 2001, 20013, 2004, 2005 dan 2009, sebagai pijakan awal bagaimana rukyat yang sebelumnya telah dilakukan sehingga untuk pelaksanaan rukyat yang akan datang bisa mempertimbangkan hasil rukyat dari Cakung.³⁰

Selain itu penulis juga ingin tahu sejarah awal pemakaian tempat tersebut. Sebenarnya apa yang mempengaruhi sehingga tidak semua tempat rukyat bisa mudah melihat hilal. Apakah ada kriteria tertentu atau harus di tempat tertentu agar hilal mudah terlihat. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mendorong penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam bentuk skripsi dengan judul “Uji Kelayakan Tempat Pengamatan Hilal di Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung, Jakarta Timur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dan untuk membatasi agar skripsi lebih spesifik dan tidak terlalu melebar, maka dapat dikemukakan beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Pokok-pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut;

1. Faktor apa saja yang menjadi dasar pertimbangan penggunaan Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung, sebagai tempat *rukya al hilal*?
2. Bagaimana analisis kelayakan Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung dari aspek Geografis, Historis dan Astronomis sebagai tempat *rukya al hilal*?

³⁰ *Ibid*

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka dalam menyusun skripsi ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai penulis diantaranya:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung, sebagai tempat pengamatan hilal.
2. Untuk mengetahui kelayakan Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung, sebagai tempat pengamatan hilal ditinjau dari aspek Geografis, Historis dan Astronomis.

D. Signifikansi Penelitian

1. Mendukung metode *rukyat al hilal* dengan mempertimbangkan kondisi tempat rukyat di Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah, Cakung.
2. Diharapkan dapat memberi kontribusi dan pemahaman terhadap para pihak atau tim *rukyat al hilal* maupun Kementerian Agama dalam pelaksanaan *rukyat al hilal*.
3. Dari sisi akademis kegunaan penelitian disamping berguna bagi pengembangan ilmu penulis, juga dapat bermanfaat bagi para peneliti yang akan datang. Pentingnya hasil penelitian ini bagi para peneliti yang akan datang terutama terletak pada sisi ketersediaan data awal, karakteristik termasuk masalah-masalah yang belum mendapatkan analisis yang fokus.

E. Telaah Pustaka

Tahapan ini adalah tahapan *previous finding* terhadap beberapa penulisan. Dengan mengambil langkah ini pada dasarnya juga bertujuan sebagai jalan pemecahan permasalahan penulisan. Telaah pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan pembahasan dengan penulisan yang sudah pernah dilakukan oleh penulis sebelumnya, sehingga dengan upaya ini tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu.

Secara khusus sejauh pengamatan penulis, tidak ada tulisan maupun penulisan yang secara mendetail dan spesifik membahas “Uji Kelayakan Tempat Pengamatan Hilal di Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung, Jakarta Timur”.

Sebaliknya, ada beberapa penulisan yang berhubungan dengan masalah *Rukyat al hilal* dan bulan Qamariyah yang ditinjau dari berbagai segi. Seperti Oki Yosi yang pernah mengangkat skripsi dengan judul “Studi Analisis Hisab Rukyat Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung, Jakarta Timur Dalam Penetapan Awal Bulan Qamariyah (Studi Kasus Penetapan Awal Syawal 1427 H/2006 M)” yang mengungkap metode hisab rukyat yang digunakan oleh Lajnah Falakiyah al Husiniyah serta analisis terhadap metode hisab yang digunakan oleh Lajnah Falakiyah al Husiniyah.³¹

Tujuan penulisan skripsi ini adalah mengungkap metode hisab rukyat yang digunakan oleh Lajnah Falakiyah al Husiniyah serta analisis terhadap metode

³¹ Oki Yosi, *Op.cit.* hlm.16

hisab rukyat yang digunakan oleh Lajnah Falakiyah al Husiniyah.³² Berbeda dengan penulisan yang akan penulis lakukan yaitu lebih kepada kondisi geografis maupun astronomis tempat *rukyat al hilal* bukan kepada metode yang digunakan oleh Lajnah Falakiyah al Husiniyah, yang merupakan pengembangan dari skripsi Oki Yosi.

Skripsi Khoirotun Ni'mah "Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat di Tanjung Kodok Lamongan dan Bukit Condrodipo Gresik tahun 2008-2011".³³ Skripsi ini menjelaskan tentang faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat keberhasilan rukyat serta apa kelebihan dan kekurangan rukyat yang dilakukan di dua lokasi rukyat tersebut. Ini jelas berbeda dengan penulisan yang akan penulis lakukan baik spesifikasi penulisan maupun tempat yang dijadikan penulisan.

Thomas Djamaluddin dengan "Analisis Visitabilitas Hilal Untuk Usulan Kriteria Tunggal di Indonesia" yang membahas tentang beberapa alternatif kriteria berdasarkan analisis data rukyat di Indonesia dan Internasional untuk digunakan sebagai dasar penyusunan kriteria tunggal hisab rukyat di Indonesia. Di dalamnya menjelaskan mengenai kriteria visitabilitas hilal, baik kriteria visitabilitas hilal Internasional maupun kriteria visitabilitas hilal Indonesia, serta Kriteria Hisab Rukyat Indonesia.³⁴ Ada juga makalah Ma'rufin Sudibyo "Mengenal Lebih Lanjut Kriteria Visibilitas Hilal Indonesia", yang menjelaskan tentang Kriteria *imkanur-*

³² *Ibid*

³³ Khoirotun Ni'mah, *Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat di Pantai Tanjung Kodok Lamongan dan Bukit Condrodipo Gresik Tahun 2008-2011*, Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012.

³⁴ Thomas Djamaluddin, *Matahari dan Lingkungan Antariksa*, Jakarta: Dian Rakyat, Cet. IV, 2010, hlm. 67-76.

rukyat dan kelemahannya, basis data visibilitas hilal Indonesia dan RHI, serta evaluasi dan justifikasi terhadap kriteria RHI.³⁵

Penulisan Muh. Ma'rufin Sudiby yang berjudul "Data Observasi Hilal 2007-2009 di Indonesia", membahas tentang tahap awal dari upaya menuju kalender hijriyah tunggal di Indonesia, yang dimulai dari langkah paling awal yakni pengumpulan data observasi, analisis dan penarikan kesimpulan secara empiris. Di dalamnya dibahas bagaimana kampanye observasi Bulan sebagai hilal telah berlangsung sejak 2007 tahun silam dan masih berlanjut hingga sekarang, bagaimana prosedur operasional pelaksanaan observasi dan data-data yang diperoleh hingga membentuk Basis Data Visibilitas Indonesia (BDVI) serta perbandingannya dengan basis data internasional yang telah terseleksi, serta bagaimana analisis yang telah dilakukan terhadap Basis Data ini, yang menghasilkan usulan kriteria visibilitas Indonesia serta usulan definisi hilal secara kuantitatif.³⁶

Dari telaah pustaka tersebut, menurut penulis belum ada kajian ilmiah atau skripsi yang membahas secara spesifik tentang "Uji Kelayakan Tempat Pengamatan Hilal di Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung, Jakarta Timur".

F. Metode Penulisan

³⁵ Muh. Ma'rufin Sudiby, *Variasi Lokal Dalam Visibilitas Hilal: Observasi Hilal di Indonesia pada 2007-2009*. Prosiding Pertemuan Ilmiah XXV Himpunan Fisika Indonesia, Purwokerto, 9 April 2011. Lihat pula <http://iix.server.kafeastronomi.com>, sabtu 22 September 2012.

³⁶ Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Falak *Rukyat al hilal Indonesia, Data Observasi Hilal 2007-2009 di Indonesia*, Yogyakarta: 2012.

Berdasar pada kajian di atas, penulis akan menggunakan metode penulisan yang dianggap relevan guna mendukung upaya mengumpulkan dan menganalisis data-data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.

1. Jenis Penulisan

Penulisan ini merupakan jenis penulisan kualitatif. Yaitu penulisan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyektif alamiah dimana penulis merupakan elemen kunci. Penulisan ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan,³⁷ dengan kajian penulisan bersifat penulisan lapangan (*field research*)³⁸ untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dahulu dan keadaan sekarang,³⁹ yang berupaya mengetahui metode Pelaksanaan *rukyyat al hilal* di Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah, Cakung, Jakarta Timur. Metode penulisan ini untuk mengetahui bagaimana rukyyat yang dilakukan di tempat tersebut.

2. Sumber Data

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, ada dua jenis data yang menjadi sumber penulisan ini, yakni data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam pengambilan sumber data primer penulisan ini adalah observasi yang akan diambil langsung dari lapangan tempat

³⁷ Trianto, *Pengantar Penulisan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010. hlm.179

³⁸ Penulisan lapangan adalah penulisan yang mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, *mazhab*, lembaga, atau komunitas. Dan merupakan penyelidikan mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Syaifuddin Azwar, *Metode Penulisan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 8

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penulisan*, Ed. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 10, 1997, hlm. 22

pengamatan hilal dalam hal ini Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung, Jakarta Timur.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data pendukung atau tambahan yang merupakan pelengkap dari data primer di atas. Data sekunder ini penulis cari dari buku-buku, artikel-artikel, karya ilmiah yang dimuat dalam media massa seperti majalah dan surat kabar, serta jurnal ilmiah maupun laporan-laporan hasil penulisan dan data-data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga pemerintahan yang berkaitan dengan masalah *rukyat al hilal* yang pernah dilakukan di Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung, Jakarta Timur.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi di Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung, Jakarta Timur. Hal ini untuk mendapatkan data primer.
- b. Dokumentasi untuk mengumpulkan informasi, data dan fakta yang berhubungan dengan pengamatan hilal yang dilakukan di Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung, Jakarta dan benda-benda tertulis seperti buku-buku, artikel-artikel, karya ilmiah yang dimuat dalam media massa seperti majalah dan surat kabar, serta jurnal ilmiah maupun laporan-laporan hasil penulisan yang berkaitan dengan *rukyat al hilal* di tempat tersebut.
- c. Wawancara langsung kepada KH. Ahmad Syafi'i Abdul Hamid (Pengasuh Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung, Jakarta

Timur), Ust. Nuryazid (anggota BHR Kementrian Agama DKI Jakarta), Ust. Lukman Hakim (anggota Tim Cakung ahli di bidang pemrograman), dan Iyus Edi Rusnadi (delegasi LAPAN ahli di bidang Matahari dan Antariksa). Wawancara ini dilakukan untuk mendukung data primer yakni dokumen hasil rukyat, sehingga informasi yang belum penulis dapatkan dari dokumen tersebut akan penulis peroleh dari hasil wawancara ini.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data penulis akan menganalisis dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik*. Setelah data-data yang dibutuhkan terpenuhi, kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisis bersamaan dengan proses penyajiannya dengan metode *deskriptif-analitik*,⁴⁰ metode yang akan menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan objek dalam penulisan dan juga menganalisis keadaan tersebut.

Dalam hal ini, penulis menganalisis bagaimana metode rukyat yang dilakukan di Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung. Adakah pengaruh peralatan rukyat, perukyat, dan cuaca, atau karena faktor lain sehingga di Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung, Jakarta dapat melihat hilal.

G. Sistematika Penulisan

⁴⁰ Analisis yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penulisan berdasarkan data dari variable yang dihasilkan dari mazdhab subjek yang diteliti dan tidak dimaksud untuk menguji hipotesis. Syaifuddin Azwar, *Op.cit*, hlm. 126

Skripsi ini terdiri atas tiga bagian besar, pertama bagian muka meliputi halaman judul skripsi, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, deklarasi, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian kedua adalah bagian isi terdiri atas lima bab dengan masing-masing sub bab permasalahan. Bab I berupa pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Berikutnya bab II yaitu mengenai landasan teori penjelasan tentang *rukyat al hilal*, pengertian rukyat, dasar hukum penentuan awal bulan Qamariyah dengan metode rukyat, pendapat Ulama mengenai *rukyat al hilal*, faktor yang mempengaruhi kelayakan *rukyat al hilal*, pelaksanaan *rukyat al hilal*, dan kriteria tempat *rukyat al hilal* yang ideal.

Bab III mengenai gambaran umum Yayasan Lajnah Falakiah al Husiniah Cakung sebagai tempat pengamatan hilal, letak Geografis Yayasan Lajnah Falakiah al Husiniah, kondisi Historis Yayasan Lajnah Falakiah al Husiniah, aspek Astronomis Yayasan Lajnah Falakiah al Husiniah, Yayasan Lajnah Falakiah al Husiniah Cakung sebagai tempat pengamatan hilal, kontroversi rukyat 1 Syawal 1434 Hiriyyah di Yayasan Lajnah Falakiah al Husiniah Cakung.

Bab IV merupakan pokok dari pembahasan skripsi ini yakni meliputi analisis kelayakan Yayasan Lajnah Falakiah al Husiniah sebagai tempat pengamatan hilal. Pada bab ini terdapat beberapa sub pembahasan, antara lain: Faktor apa saja yang menjadi dasar pertimbangan penggunaan Yayasan Lajnah

Falakiyah al Husiniyah Cakung sebagai tempat *rukya al hilal*, Bagaimana kelayakan Yayasan Lajnah Falakiyah al Husiniyah Cakung dari aspek Geografis, Historis dan Astronomis sebagai tempat pengamatan hilal.

Terakhir adalah bab V berupa penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.